

Komunikasi Budaya Yang Terinternalisasi Dalam Prosesi Perkawinan Melayu Deli

(Nilai Dari Pemaknaan Pantun dan Tarian Terinternalisasi Dalam Budaya Masyarakat Melayu Deli)

*Dr. Datuk Imam Marzuki MA,
email: imanmarzuki.1984@gmail.com*

Abstrak

Jurnal ini merupakan penelitian dengan pendekatan metode sejarah, hal ini didasarkan kepada upaya pendeskripsian peristiwa masa lampau. Kajian ini juga menggunakan library-research (penelitian kepustakaan) berusaha mendapatkan informasi yang lengkap mengenai topik penelitian mengarahkan persoalan data dan analisisnya yang bersumber dari literatur kepustakaan. Komunikasi Budaya yang terinternalisasi menjadi nilai-nilai simbolisasi pantun dan tarian oleh masyarakat melayu Deli. Pesan yang dimaknai seperti budaya keterbukaan, diambil dari makna bahari yang sifatnya terbuka. Melalui keterbukaan inilah masyarakatnya menjadi mejemuk. Nilai adat lainnya adalah etika dan moral. Di dalam adat ini terkandung nilai saling memelihara hubungan antar individu maupun kelompok. Nilai ini mengajarkan dan menyadarkan agar hidup saling menjaga sopan dan santun baik pribadi maupun sosial. Semangat utama pantun adalah sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan nasihat, melakukan kritik sosial tanpa mencederai perasaan siapa pun, mengungkapkan rasa rindu antara bujang dengan dara, dan sebagai media dalam menyampaikan tunjuk ajar. Begitu juga dengan tarian mencerminkan pesan budaya dari ekspresi individu dalam konteks sosial. Dengan menampilkan berbusana, mengikut kesopanan Melayu, menarikan tarian Melayu dengan norma-norma Melayu, perilaku di atas dan di luar panggung, menjaga moralitas pribadi dan perilaku.

A. Pendahuluan

Setelah zaman kemerdekaan lama kelamaan budaya di masyarakat Melayu Deli secara berangsur-angsur berbaur sehingga akhirnya kurang populer.¹ Hal ini disebabkan karakter masyarakat melayu bersifat terbuka. Sehingga batas kebudayaan mulai menghilang, artinya “budaya asal” tidak dikenal dengan baik. Dalam hal ini loyalitas terhadap daerah asal mulai terkikis, sistem sosial yang dibangun dengan asumsi batas geografis menjadi kurang relevan dikarenakan suatu proses yang berlangsung akibat faktor mobilitas.²

¹ Timbul, *Sejarah Kota Medan* (Medan: Yayasan Pembina Jiwa Pancasila Sumatera Utara, 1980), h. 29.

² Mobilitas yang dimaksud adalah gerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan maksud mencari nafkah terjadi karena didatangkan oleh seseorang atau suatu lembaga, ada juga yang terjadi berdasarkan kemauan sendiri bermotif ekonomi, yang didukung oleh faktor social antara lain, yaitu: mencari kesempatan kerja, pindah kerja, ditugaskan oleh kantor, tertarik dengan kehidupan kota

Budaya melayu menjadi kaya dengan variasi, sarat dengan simbol dan falsafah. Kekayaan khasanah nilai itu dapat disimak antara lain dari keberagaman alat dan kelengkapan upacara adat nikah-kawin, dari alat kelengkapan pakaian adat tari, dan ungkapan adat (pantun) mereka warisi turun temurun. Nikah-kawin merupakan suatu ikatan yang sangat kuat dan dipandang suatu hal yang suci serta mulia, dalam Alquran diterangkan sebagai salah satu dari sekian banyak nikmat Allah swt kepada hamba-Nya dan sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran-Nya³

Dalam kebudayaan Melayu upacara adat Nikah-Kawin sejak awal dilakukan dalam suasana tradisi lisan.⁴ Artinya adalah institusi perkawinan ini berlangsung melalui kelisanan atau bentuk-bentuk verbal. Dalam tradisi lisan ini, kulturasi budaya ditumpukan pada kemampuan menyerap, mengingat, menerapkan dan mengembangkannya. Adat Nikah-Kawin Melayu Deli memiliki berbagai fungsi budaya. Fungsi ini pada hakekatnya menuju pada pencapaian konsistensi internal budaya Melayu. Didalamnya ada proses tahapan dan aktifitas, yang kemudian menyumbangkan fungsi ada pada Peradaban Melayu. Di antara fungsi adat Nikah-Kawin yang dimaksud adalah melegalisasi secara religi dan sosiobudaya hubungan antara pria dan wanita dalam membentuk rumah tangga, untuk integrasi sosial sebagai ekspresi kebudayaan Melayu dan sebagai sarana komunikasi verbal dan non verbal yang penuh dengan nilai etika dan estetika.

Kebudayaan adalah suatu sistem simbolik yang mempunyai makna. Manusia sebagai komponen sosial dan budaya merupakan aktor utama dalam membentuk dan menata sistem sosial dan budayanya. dengan pola fikir itu pastilah memiliki sejumlah budaya yang khas. Kekhasan tersebut melahirkan simbol-simbol budaya dan pola interaksi komunikasi budaya yang turut menentukan perilaku komunikasi. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.⁵ Hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting untuk memahami identitas budaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.⁶ Proses Interaksi simbolik dapat terjadi setiap saat, baik melalui komunikasi maupun melalui isyarat verbal dan nonverbal. Proses simbolik menembus kehidupan manusia. Lambang dan bahasa merupakan suatu sistem tersendiri dalam berusaha untuk berkomunikasi. Penggunaan lambang seperti pantun dan tari-tarian, merupakan lambang kesatuan.⁷

³ Lihat Qs. al-Rum [30]: 21

⁴ Jan Vansina, dalam tulisannya yang bertajuk *Oral Tradition as History (1985:27-28)* yang diterbitkan Oleh James Currey Publisher, New York, Amerika Serikat, mendefenisikan tradisi lisan sebagai "pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, dan pesan itu haruslah berupa pernyataan yang dituturkan, dinyanyikan atau diiringi alat musik. Lebih jauh menurutnya haruslah ada penyampaian melalui tutur kata dari mulut sekurang-kurangnya sejarak satu generasi. Lebih jauh vansina menyatakan bahwa defenisi yang diajukan adalah yang berfungsi untuk kalangan sejarawan. Para sosiolog, apakr bahasa atau sarjana seni verbal mengajukan pendekatannya masing-masing. Yang untuk kasus (sosiologi) mungkin saja menekankan pengetahuan umum, fitur kedua yaitu membdekan bahasa dari dialog biasa. Dan fitur terakhir adalah bentuk dan isi yang mendfenisi seni.

⁵ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* . (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung). Cet-9, 2005.Hlm 24

⁶ Ibid hal. 25

⁷ R. A. Santoso Sastropoetra ; *Komunikasi Internasional* (Bandung, Alumn, 1991) hal. 37-38.

Selain itu, kajian ini dilakukan dalam rangka menghidupkan kembali suasana budaya melayu. Demikian pula lebih jauh perlu ditelisik mengenai kearifan-kearifan yang terkandung dalam adat Nikah-Kawin Melayu Deli. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa untuk menangkap makna-makna kebudayaan, perlu mengetahui terlebih dahulu cara menafsir simbol-simbol.⁸ Ia memahami bahwa setiap obyek tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana konsepsi mempunyai “makna”⁹ Jadi penafsiran kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran terhadap makna-makna simbol. Untuk memahami simbol-simbol, maka perlu menangkap pemaknaan yang memerlukan sebuah interpretasi.¹⁰

Pantun telah menjadi wahana komunikasi lisan yang halus tanpa menyinggung perasaan orang lain sehingga menjadikan aktivitas berpantun di Deli sebagai cara berkomunikasi untuk menunjukkan kesantunan dan kemelayuannya. Menurut Winstedt pantun merupakan pancaran pemikiran Melayu yang dapat dikatakan memuat tentang tabiat, pikiran, dan perasaan orang Melayu.¹¹ bunyi dan rima secara retorik, tetapi juga dari segi estetika dalamannya, yaitu makna-makna tersirat yang terkandung di dalam pantun. Makna-makna simbolik pantun kerap menjadi perumpamaan dalam tunjuk ajar atau nasihat kepada khalayak penikmatnya. Tradisi lisan berbentuk pantun ini mengandung simbol-simbol yang memiliki makna untuk mengajarkan orang Melayu mana yang baik dan mana pula yang buruk. Dengan demikian, simbol-simbol dalam pantun sebagai sebuah produk dari bahasa manusia tentu sangat penting untuk diinterpretasikan.

Begitu juga dengan Tari Melayu digunakan komunikasi bukan lisan, yang mencakup bunyi, nada, ritma, tenaga, dan gerak-gerak. Dalam bidang tari, dikomunikasikan juga lambang-lambang kesopanan. Misalnya penari perempuan dengan gerak-gerak lemah-gemulai, jinak-jinak merpati, tidak bersentuhan dengan penari lelaki. Ada beberapa ulasan yang menjadi menarik untuk diteliti dalam perspektif komunikasi. Terjadi pengikisan pada budaya tradisional dan menurunnya minat masyarakat untuk menjaga dan melestarikan seni dan budaya tradisional di era globalisasi saat ini. Komunikasi kebudayaan dalam hal ini tidak dapat berlangsung dengan baik untuk melahirkan bentuk-bentuk ekspresi kebudayaan yang komunikatif dalam setting sosial yang berbeda. Kelompok muda atau pasangan-pasangan campuran di lain pihak memiliki keterbukaan, namun kebudayaan dapat pula ditempatkan sebagai bagian dari estetika.

B. Metode Penelitian

⁸ Simbol dalam salah satu pengertiannya adalah kata, tanda, isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. Dalam sejarahnya penggunaan simbol ini mencakup dua wilayah. *Pertama*, wilayah pemikiran dan praktik keagamaan. *Kedua*, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Lihat Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 1007-1008.

⁹ Menurut Geertz, makna adalah sebuah penjelasan dan penguraian atas segala sesuatu ekspresi-ekspresi (tindakan, gejala dan peristiwa) sosial. Ia menjelaskan bahwa dalam setiap permukaan ekspresi-ekspresi kehidupan sosial terdapat jaringan-jaringan makna yang memerlukan terkaan-terkaan yang bersifat interpretatif. Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, hlm. 5-6.

¹⁰ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, Bandingkan dengan: F.W. Dillistone, *The Power of Symbol, Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 116.

¹¹ Winstedt, R. O. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1969.

Penelitian ini menggunakan kaidah analisis kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dibagi dalam empat tahap yaitu: tahap sebelum ke lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan. Pada tahap pra lapangan penulis mempersiapkan segala macam kebutuhan yang diperlukan sebelum turun ke dalam penelitian itu sendiri. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas.¹² Data dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, uraian, dan berbagai bentuk pemahaman lainnya. Penentuan jenis penelitian ini dapat ditinjau dari lima aspek, yaitu tujuan, pendekatan, bidang ilmu, variabel, dan tempat penelitian. Kelima aspek ini akan dideskripsikan untuk mendeskripsikan posisi penelitian ini.

Ditinjau dari tujuannya, penelitian terbagi kepada penelitian deskriptif, penelitian eksploratif, penelitian *development research* atau *operation research*, dan penelitian verifikatif.¹³ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk meneyelidiki keadaan, kondisi atau peristiwa yang digambarkan apa adanya tanpa manipulasi. Penelitian eksploratif menurut Suharsimi digunakan apabila peneliti ingin menggali secara luas tentang sebab akibat atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Penelitian *development* atau pengembangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan percobaan dan penyempurnaan. Selanjutnya penelitian verifikatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian lain.¹⁴

C. Landasan Teori

Komunikasi budaya adalah dimana pesan-pesan dari masyarakat yang mempunyai produk budaya bisa dijadikan sumber inspirasi. Sama seperti dengan komunikasi peradaban adalah suatu proses pemahaman terhadap gejala/fenomena kehidupan bermasyarakat dalam pemikiran, sikap dan perilaku yang memiliki ciri-ciri umum kontekstual, interpretative, mikroskopis universal, mengglobal, histories, dan progresif melalui symbol-simbol yang penuh makna berdasarkan ideology tertentu.¹⁵

Kesadaran sejarah yang ditunjang oleh pengetahuan masa lampau yang obyektif akan menimbulkan empati anak bangsa terhadap bangsanya dengan cara *'relive'* dan *'rethink'* terhadap tindakan-tindakan manusia pada masa lalu¹⁶ Untuk selanjutnya, empati ini akan membangkitkan keingintahuan untuk menggali lebih dalam perjalanan bangsanya di masa

¹² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara.2007), hlm. 92.

¹³ J. Suyuti Pulungan, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 14. Lihat Juga: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 4.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 14.

¹⁵ Nina Winangsih. 2014. "Komunikasi Peradaban" Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 3

¹⁶ H. Stuart Hughes, *History as Art and as Science* (New York: 1964), hlm. 1-21. Lihat juga W.H. Walsh, 'Positivist and Idealist Approaches to the Philosophy of History', dalam: Ronald H. Nas, *The Critical Philosophy of History Vol. II* (Toronto: Clarke Irwin), hlm. 62.

lampau dalam rangka untuk menemukan jawaban dari mengapa segala sesuatu menjadi seperti apa yang terlihat pada masa kini. Meskipun imajinasi historis memegang peranan yang penting dalam “menghidupkan” masa lampau yang sudah mati, tanpa menghilangkan unsur logika¹⁷

Membahas komunikasi dalam pantun dan tari Melayu Deli sebagai tanda yang memiliki makna, peneliti menggunakan *teori semiotik* dalam usaha untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol yang membangun sebuah peristiwa budaya. Komunikasi budaya melayu deli digunakan *teori fungsionalisme*. Mengikuti Lorimer *et al.*, teori fungsionalisme adalah salah satu teori yang digunakan dalam ilmu sosial, yang menekankan kepada kebergantungan institusi dengan kebiasaan pada masyarakat tertentu. Analisis fungsi menjelaskan bagaimana susunan sosial didukung oleh fungsi institusi seperti: negara, agama, keluarga, dan aliran¹⁸ Teori *fungsionalisme* dalam ilmu antropologi mulai dikembangkan oleh seorang pakar dalam sejarah teori antropologi, yaitu Bronislaw Malinowski. Upaya untuk mengembangkan kerangka teori baru agar dapat menganalisis fungsi kebudayaan manusia, yang disebutnya dengan teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture*¹⁹

D. Pembahasan

Perkawinan dalam adat Melayu adalah ekspresi dari manusia yang sempurna sebagai makhluk ciptaan Allah di dunia ini. Mereka yang melaksanakan perkawinan adalah dipandang dan menganggap dirinya baik secara religi maupun hakekat hidup, adalah manusia yang sempurna. Manusia sempurna ini, mengandung beberapa pengertian. Pertama, manusia adalah khalifah di muka bumi. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah untuk menjadi pemimpin di mana pun di dunia ini. Manusia dalam konteks ajaran Islam adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya yang diciptakan Allah. Ada nilai-nilai yang terkandung dalam intitusi perkawinan lainnya adalah membina hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga makhluk.

Wawancara dengan Bapak Takari, beliau menjelaskan bahwa: “*Nilai keterbukaan Budaya Melayu yang selalu disebut sebagai budaya bahari adalah kebudayaan yang sifatnya terbuka. Melalui keterbukaan inilah masyarakatnya menjadi mejemuk demikian pula budayanya menjadi ikut heterogen juga. Pembauran lintas suku, umat, dan lintas negara, selama ratusan tahun telah melahirkan masyarakat Melayu yang heterogen. Kemelayuam tidak lagi semata-mata mengacu kepada etnik, yang mendasarkan pada genealogis atau*

¹⁷ H. Stuart Hughes, *History as Art and as Science.....*, dalam: Nas, *The Critical*, 6-7.

¹⁸ Lorimer, Lawrence T. et al., 1991, *Grolier Encyclopedia of Knowledge* (volume 1-20). Danbury, Connecticut: Groller Incorporated, hal. 112-113

¹⁹ Malinowski, “Teori Fungsional dan Struktural,” dalam *Teori Antropologi I* Koentjaraningrat (ed.), (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987).

hubungan darah, melainkan terbentuk dari keberagaman keturunan yang disimpan oleh kesamaan nilai Islam, budaya, dan bahasa. Islam pun mengajarkan kepada segenap umatnya untuk terbuka. Islam tidak memandang kasta dan derajat manusia. Islam menerima siapa pun tanpa syarat untuk menjadi muslim. Islam sangat menghargai perbedaan-perbedaan di antara manusia, yang memang diciptakan oleh Allah sedemikian rupa."²⁰

Nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam adat inilah yang perlu dikembangkan dan disebarluaskan dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam adat Melayu menurut Tenas Effendy adalah sebagai berikut: *Islam tidak membedakan antara kaum Quraisy dengan Habsyi, Melayu, Pashtun, Kurdi, Tamil, Benggali, Hokkian, Kwong Fu, Korea, India, Anglo Sakson, Latin, dan seterusnya. Islam mendudukan posisi manusia berdasarkan nilai-nilai universal kemanusiaan, melalui panduan ajaran-ajaran Allah.* Nilai Budaya Melayu adalah budaya yang menyatu dengan ajaran agama Islam. Nilai keislaman sangatlah dominan dan menjadi acuan dasar budaya Melayu. Budaya Melayu menyatu dengan Islam ini tercermin dalam ungkapan adat, adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, syarak mengata, adat memakai; sah kata syarak, benar kata adat, bila bertelakai adat dengan syarak, tegaklah syarak, dan sebagainya.²¹

Namun demikian, tidaklah bermakna bahwa budaya orang Melayu menolak masyarakat yang tidak ada akidah, bahkan sebaliknya menganjurkan untuk hidup saling hormat-menghormati, saling menghargai, saling bertenggang rasa, tolong-menolong, dan seterusnya. Nilai inilah yang sejak dahulu mampu mewujudkan kerukunan hidup antara umat beragama di bumi Melayu. Nilai keturunan bersama, nilai ini mengajarkan orang untuk merasa seasal dan seketurunan, yaitu sama-sama keturunan Adam dan Hawa. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, menyadarkan seseorang akan nenek moyangnya yang sama, yakni berasal dari rumpun Melayu yang satu. Nilai ini mampu menumbuhkan rasa kekeluargaan dalam arti yang seluas-luasnya. Nilai ini menyebabkan setiap individu dan kelompok maupun puak untuk berpikir jernih menjaga tali keturunan yang seasal tersebut, sehingga mereka terhindar dari perpecahan dan disintegrasi sosial. Hal ini terungkap dalam pantun Melayu.

*Ketuku batang ketakal,
Kedua batang keladi mayang,
Sesuku kita seasal,
Senenek kita semoyang.*

Melalui nilai keturunan bersama inilah masyarakat Melayu dapat menyatu dalam sebuah kebudayaan. Yang menyatukan orang-orang Melayu itu di mana pun adalah nilai ini. Mereka itu bisa saja berasal dari etnik-etnik rumpun Melayu di Nusantara dan menjadi dirinya sebagai warga masyarakat Melayu. Bahkan orang-orang India, China, Arab, atau yang lainnya dapat menjadi Melayu, dengan cara masuk ke dalam kultur dan agama orang Melayu yang berpaksikan kepada agama Islam.

²⁰ Muhammad Takari, Lahir di Labuhan Batu, 21 Desember 1965, Beliau dosen Etnomuskologi Fakultas Ilmu Budaya USU. Muhammad Takari juga Penguru Besar Masyarakat Adat Budaya Melayu Indonesia.

²¹ Effendy, Tenas. "Pemakaian Ungkapan Dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu", Yogyakarta : BKPBM dan Adicita, 2004, hal. 69

*“Nilai adat lainnya adalah etika dan moral. Di dalam adat ini terkandung nilai saling memelihara hubungan antar individu maupun kelompok. Nilai ini mengajarkan dan menyadarkan agar hidup saling menjaga sopan dan santun baik pribadi maupun sosial. Kita harus menjaga hubungan baik, menjaga marwah, menghindari perilaku hujat menghujat, maki-memaki, caci-mencaci, fitnah-memfitnah, dan seterusnya yang dapat menimbulkan aib dan malu bagi orang maupun dirinya sendiri. Ungkapan adat Melayu mengatakan bahwa tanda hidup seiaib semalu, yang buruk sama dibuang, yang keruh sama dijernihkan, yang kusut sama diselesaikan; salah besar diperkecil, salah kecil dihabisi. Selanjutnya dikatakan pula aib jangan didedahkan, malu jangan disingkapkan, juga aib orang jangan dibilang, aib diri yang kita kaji”.*²²

Nilai kebersamaan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan nilai senasib dan sepenanggungan, nilai seanak dan sekemanakan, seinduk sebahasa, senenek dan semamak, seadat sepusaka, sepucuk setali darah, sesampan dan sehaluan, dan seterusnya.

*“Nilai kebersamaan yang terkandung dalam adat Melayu, merupakan pemahaman dan penghayatan terhadap sistem sosial, yang memang perlu ada di dalam sebuah masyarakat. Sistem sosial inilah yang diatur oleh adat. Sistem sosial akan memandu kepada polarisasi yang benar dan terarah. Demikian juga apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial, maka adat memberikan sanksi-sanksi berupa sanksi sosial dan budaya, sampai terusirnya seseorang dalam masyarakat adat. Jadi nilai-nilai kebersamaan ini dikandung dalam adat Melayu, untuk menjaga konsistensi internal kebudayaan. Nilai kebersamaan ini dalam konteks sosial diterapkan dalam musyawarah, komunikasi secara kultural, dan seterusnya”.*²³

Adat Melayu juga mengandung nilai-nilai untuk mencapai cita-cita bersama. Di dalam ajaran adat ini setiap individu pastilah mempunyai cita-cita, baik cita-cita di dunia dan terlebih lagi untuk menuju akhirat. Cita-cita setiap individu ini bisa saja berbeda sesuai dengan amanah yang diberikan Allah kepada dirinya. Ada pula cita-cita tersebut yang sama atau hampir sama dengan orang lain. Namun demikian, adat Melayu mengatur arah yang benar tentang cita-cita bersama ini, yang tumbuh dari cita-cita individu, kelompok kecil, sampai kumpulan besar, yaitu Melayu secara umum. Cita-cita bersama masyarakat Melayu adalah menegakkan ajaran Allah di muka bumi ini sebagai rahmat kepada seluruh alam. Selain itu cita-cita bersama masyarakat Melayu adalah melakukan kontinuitas dan perubahan kebudayaan sesuai dengan perkembangan zaman.

“Cita-cita bersama lainnya adalah menegakkan sistem sosial dunia, yang heterogen, berkeadilan, dan tidak ada penistaan terhadap satu kelompok manusia pun di dunia ini. Cita-cita seterusnya orang Melayu di dunia ini adalah membentuk persatuan dan kesatuan geobudaya, yaitu sama-sama dalam kebudayaan Melayu yang sama, yang terdiri dari beberapa negara bangsa. Namun intinya kebersamaan

²² Wawancara dengan Pak Muhammad Takari, tanggal 1 september 2017

²³ Ibid

juga dapat dijalin dengan bangsa serumpun Melayu di mana pun di dunia ini. Kebersamaan ini bagi orang Melayu adalah hakikat dari kekuatan politik, budaya, dan sosial. Semakin menjadi kecil dan berkabilah-kabilah (berkelompok kecil), maka semakin tidak kuatlah posisi politiknya. Sebaliknya apabila bersatu, maka kita akan menjadi kuat.”²⁴

“Di dalam kebudayaan Melayu, pada hakekatnya setiap orang diberikan Allah kekuasaannya masing-masing. Manusia adalah khalifah di muka bumi. Dialah yang memimpin alam ini. Selain itu setiap individu diberikan berbagai kelebihan dan perannya masing-masing. Ia akan menjadi kuat dan terpolarisasi dengan baik dan benar ketika ia mampu mensinergikan kemampuannya ini dengan orang lain atau kelompok lain. Ia akan menjadi terhormat dan bermartabat ketika ia mampu menjadi sumber inspirasi atau sumber keadilan dan kebersamaan sosial terhadap sesamanya.”²⁵

Martabat seorang Melayu sebenarnya tidak hanya ditentukan oleh kedudukan sosial atau materi yang dimilikinya. Ia mencakup aspek yang multidimensional, artinya kekuasaan dan martabat tetap tunduk dan taat kepada perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah, komitmennya terhadap ajaran Islam. Seorang yang dikatakan berkuasa dan bermartabat jika ia dapat menjadi rahmat kepada seluruh alam (*rahmatan lil’alamin*).

“Berbagai sifat-sifat agung akan muncul dari dalam dirinya, seperti: rendah hati, tidak sombong, suka menolong sesama, bertakwa. Kekuasaan dan martabat seorang Melayu, mencakup kecerdasan sosialnya, artinya ini juga ditentukan oleh interaksi kecakapan seorang melayu dengan masyarakat sekitar, dan juga masyarakat luas. Kecerdasan sosial ini, didukung oleh faktor-faktor: intelegensia, emosional, dan juga spiritual. Pada hakekatnya, setiap orang di dunia ini dianugerahi oleh Allah kemampuan intelektual, yaitu berpikir secara logis, dalam konteks menggunakan pikirannya. Namun selain itu di dalam diri manusia juga harus diasah kemampuan mencerdaskan emosionalnya. Artinya ia harus mampu memamanajemeni dirinya terhadap perasaan yang muncul. Kalau sedih tidak terlalu dalam, kalau marah tidak terlalu meledak-ledak, kalau gembira tidak terlalu tertawa terbahak-bahak, dan seterusnya. Jadi emosi adalah bahagian dari pengendalian diri. Ini dapat diperoleh melalui latihan-latihan berpuasa, yang gunanya adalah mengendalikan diri dari hawa nafsu. Namun hawa nafsu juga tidak dimatikan, hanya diarahkan ke arah yang benar”²⁶.

Kecerdasan spiritual ini penting dilakukan sebagai bahagian mengarahkan diri seseorang ke jalan yang diridhai oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kecerdasan spiritual adalah salah satu bahagian dari cara kontemplasi diri akan hakekat hidup, juga mengarahkan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan dan segala makhluk serta alam lingkungan yang diciptakan oleh Tuhan. Jadi dengan selalu mengasah kecerdasan spiritual ini, seseorang akan mendapatkan berkah di dalam hidup, baik itu berupa material, dan terutama spiritualnya

²⁴ Wawancara dengan Pak Muhammad Takari, tanggal 2 september 2017

²⁵ Ibid

²⁶ ibid

akan menjadi lebih kaya. Dampaknya ia akan selalu beribadah dan ingat kepada Tuhan, ia akan menjadi manusia yang menyayangi sesamanya tanpa membeda-bedakan segala perbedaan, karena pada dasarnya setiap manusia adalah awalnya satu.

Nilai lainnya dari adat Melayu adalah nilai musyawarah.

*“Nilai musyawarah ini adalah substansi dari kebersamaan sosial dan religiusitas dalam rangka merembukkan kepentingan secara bersama. Setiap permasalahan sosial dan budaya dapat dipecahkan dan diselesaikan dengan cara bermusyawarah. Institusi musyawarah ini juga sebagai salah satu pengendalian dan pengawasan sosial, yang tujuannya adalah untuk kepentingan bersama. Dalam musyawarah ini juga terkandung nilai-nilai mufakat, yang artinya walaupun keputusan bersama itu berbeda dengan apa yang kita pikirkan dan konsepkan, namun karena telah menjadi keputusan bersama, maka dengan ikhlas kita menerimanya dan bahkan mempertahankan keputusan itu dengan sekuat tenaga dan upaya”.*²⁷

Ketika pengantin laki-laki sudah bersanding dengan pengantin perempuan, maka dilanjutkan pula dengan acara tukar sirih genggam dari kedua belah pihak keluarga. Pada acara ini diungkapkan sebuah pantun yang menjelaskan bahwa bagi kedua pengantin sudah halal untuk bersama. Pada pantun tuah pengantin dijelaskan akan pentingnya mengenai mufakat dalam berkeluarga, yaitu antara suami dan istri. Jika semua masalah diselesaikan dengan mufakat, maka tidak akan ada dendam di kemudian hari, sementara sifat iri dan dengki akan hilang. Kemudian untuk bersama-sama mencari solusi apabila timbul masalah dalam keluarga, dan sama-sama menanggung akibatnya, ibarat bila dicubit paha kiri, paha kanan terasa juga, maksudnya antara pasangan suami istri itu harus saling merasakan.

Adanya hubungan antara musyawarah untuk mencapai mufakat ini adalah ekspresi dari nilai demokrasi dalam adat Melayu dan Dunia Islam. Maka untuk mencapai kesepakatan yang diutamakan adalah ketulusan menyelesaikan secara kebersamaan. Mencapai mufakat idealnya sangat dihindari keputusan yang mempertentangkan dua atau beberapa pilihan yang berbeda, dan cenderung melihatnya secara praktis yaitu suara yang terbanyak ialah yang menang. Maka dal bermusyawarah intinya adalah kebulatan sikap, dengan wawasan kultural yang holistik, serta menimba ilmu pengetahuan dari semua orang. Demikianlah nilai-nilai yang terkandung di dalam adat Melayu.

Gagasan ungkapan dalam pantun untuk menentukan peradaban, sikap, perangai mengajar bersopan santun dan menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti ungkapan melalui pantun syarak. Unsur-unsur yang dapat dirasakan secara subjektif menurut pengalaman pendengar, yaitu penggunaan lambang-lambang tertentu menurut anggapan dan *world-view* masyarakat. Begitu juga dengan adanya relasi makna antara pasangan sampiran dan pasangan maksud, juga ada hubungan konkret atau abstrak atau melalui lambang-lambang. Berkaitan dengan pantun Melayu penggunaan lambang dan perlambang (simbol) sangat luas dan dominan adalah seperti tumbuh- tumbuhan, alam, makhluk ciptaan Allah swt, kejadian, dan objek konkrit lainnya misalnya, bunga, sirih, pinang, kelapa, burung, kumbang, pungguk,

²⁷ Wawancara dengan Pak Muhammad Takari, tanggal 1 september 2017

langit, bulan, bumi, lautan, api, awan, dan wama yang dianggap penting dalam pantun Melayu adalah kuning, putih, hitam dan semua lambang- lambang yang sudah biasa digunakan dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam adat-istiadat, upacara-upacara, kepercayaan, dan sebagainya.²⁸

Semangat utama pantun adalah sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan nasihat, melakukan kritik sosial tanpa mencederai perasaan siapa pun, mengungkapkan rasa rindu antara bujang dengan dara, dan sebagai media dalam menyampaikan tunjuk ajar. Teks pantun Melayu merepresentasikan kosakata wilayah geografi, kearifan lokal, dan “potret” masyarakat setempat sehingga temanya menunjukkan nama-nama tempat dan sejumlah istilah yang berkaitan dengan budaya dan berbagai aspek lokalitasnya dilahirkan pemantunnya. Para pengkaji dalam kajian pantun mengakui adanya berbagai variasi fenomena, sebab itu dalam melihat fenomena bahasa dalam pantun Melayu perlu dilihat secara fungsional, dalam bab ini secara fungsional akan dianalisis fungsi logis, struktur tema pantun, unsur-unsur luar dan dalam, lambang, makna dan fungsi.

Seni pertunjukan adalah suatu bentuk ekspresi komunal yang penting dan berfungsi sebagai jembatan dialog atau komunikasi²⁹: (a) antara Tuhan dan ciptaannya, (b) antara pemuka adat dan masyarakatnya, dan (c) antara sesama manusia. Seni pertunjukan sakral, yaitu seni pertunjukan yang masih memiliki hubungan dengan upacara keagamaan, baik bersifat komunal sacral. Seni pertunjukan yang memiliki aspek hiburan, pergaulan, serta penonton dapat terlibat dalam pertunjukan.

Pada aktivitas tari maka ini jelas sebagai sarana ritual, yang menjadi bagian penting dan diutamakan dalam setiap upacara memeriahkan perkawinan dalam kebudayaan Melayu. Tarian ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari serangkaian upacara adat perkawinan Melayu. Di sisi lain, dalam menarikan tarian ini setiap individu penari diperkenankan membuat gerakan-gerakan yang merupakan kreativitas pribadinya sekaligus sebagai ungkapan dirinya dalam seni. Pada bahagian lain di dalam tarian ini juga terkandung fungsi presentasi estetik, artinya melalui tarian ini, setiap penari mengekspresikan keindahan gerakan-gerakan tari yang dipandang estetik menurut tata estetik Melayu. Tari inai juga memiliki fungsi sebagai ekspresi estetik. Artinya di dalam kegiatan pertunjukannya, terdapat nilai-nilai keindahan yang dipancarkan. Di antara keindahan itu adalah pada sisi visual seperti busana, warna, asesori tari, music pengiring, pemusik, dan lain-lainnya. Lebih jauh lagi, fungsi estetik dalam tarian ini adalah mencakup gerak-gerik tari, pola lantai, siklus gerak, imitasi gerak, stilisasi gaya tarian, dan lain-lainnya. Jadi jelaslah bahwa tari inai juga berfungsi sebagai ekspresi estetika.

Tarian mencerminkan ekspresi individu dalam konteks sosial lainnya, dengan cara komunikasi bukan lisan. Misalnya cara berbusana, mengikut kesopanan Melayu, menarikan tarian Melayu dengan norma-norma Melayu, perilaku di atas dan di luar panggung, menjaga moralitas pribadi dan perilaku. Pada prinsipnya dalam kebudayaan Melayu kewujudan

²⁸ Ibid

²⁹ R.M. Soedarsono, 1999. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. hlm. 49-50. dalam *Etnomusikologi*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Seni, Nomor 7, Medan : Departemen Etnomusikologi, Universitas Sumatera Utara, 4 Maret, 2008. hlm.45

individu dihargai bila memenuhi syarat-syarat dan norma-norma sosial yang ada, yang ditanam di benak para warga masyarakat Melayu, yang diperolehi menerusi pengalaman-pengalaman berinteraksi sesamanya. Fungsi tari Melayu sebagai ekspresi individu, tidak kalah pentingnya adalah fungsi komunikasi sebagai ekspresi kelompok. Melalui tari etnik Melayu di kawasan ini ingin diakui eksistensinya. Masyarakat Melayu adalah etnik tempatan sebagai tuan rumah dan pemilik kawasan Melayu. Melayu memiliki adat yang terangkum dalam adat sebenar adat, adat yang teradat, adat yang diadatkan dan adat-istiadat.

Tari komunikasi ditujukan untuk mengakui eksistensi etnik Melayu dengan berbagai kelebihan-kelebihan. Sebagai sebuah kelompok etnik atau juga masyarakat, orang Melayu menerima etnik lain untuk menjadi etnik Melayu, dengan syarat masuk Melayu artinya masuk Islam dan mengamalkan budaya Melayu. Ini telah terjadi berabad-abad lamanya. Berbagai etnik masuk menjadi Melayu dan kemudian oleh sultan-sultan Melayu di kawasan ini mereka diberi tanah dan hak-hak yang sama dengan warga Melayu lainnya. Tanah yang diberikan kepada mereka ini disebut tanah jaluran. Di samping itu ada pula tanah ulayat yang diwarisi mengikut hukum dan adat Melayu.

Komarudin Hidayat (1996:13, 125,126) menyatakan sebagai berikut:

“Ringkasnya , hermeneutika adalah kaidah menafsirkan suatu teks yang mengandung masalah. Misalnya, pesan yang disampaikan hanya sebagian saja yang dapat dimengerti, tidak jelas, dalam beberapa hal kabur, samar-samar, hampir tak dapat dipahami , dan sebagainya (Loganathan Mutharayan dalam Abror, 2009:10). Tujuannya untuk memperoleh pemahaman atas teks yang telah ditafsirkan, kemudian menyampaikan ke masyarakat dengan bahasa yang dimengerti.”³⁰

Penafsiran pantun dalam kehidupan orang Melayu dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial masyarakatnya. Dengan metode hermeneutika dapat dijabarkan makna dan fungsi filsafati pantun, nilai-nilai luhur pantun agar makna dan fungsi pantun dapat dipahami dan disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat, diwariskan kepada cucunya. Selain itu, tujuan menafsirkan pantun untuk menjelaskan bahwa pantun mewujudkan pergaulan yang seresam, mengekalkan tali persaudaraan , hiburan serta penyampaian “aspirasi” masyarakat.

Menurut Chadwirck (1971:3) “symbolism can therefore be defined as the art of expressing ideas and emotions not describing them directly, nor by defining them through overt comparisons with concrete images, but by suggesting ideas and emotions are, the reader through the use of unexplained symbols ”. Lambang dan perlambangan sebagai seni mengekspresikan ide dan emosi bukan menjelaskan langsung melalui perbandingan dengan imaji konkret, tetapi ide-ide tersebut disampaikan secara kiasan dengan bermakna dan mempunyai nilai bagi kehidupan masyarakat.

³⁰ Komaruddin Hidayat, Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik, (Jakarta:Paramadina,1996), hlm,125-126.

Pantun berikutnya adalah nasehat agar saling berkasih sayang antara suami dan istri. Hidup berkasih sayang akan menenangkan dan memakmurkan negeri, sengketa pun tidak akan terjadi, hidup bermasyarakat akan menjadi berkah, dan rukun dengan tetangga. Pantun yang merupakan nasehat agar hidup saling setia, mengandung makna akan kesetiaan suami istri. Kesetiaan itu diungkapkan seperti hidup mati bersama, menyerahkan nyawa, rela dimarah orang tua asalkan terus bersama suami. Kesetiaan itu diibaratkan hendak mati di ujung kuku, berkubur di telapak tangan, tidak bisa terpisahkan seperti sauh dan batu sama-sama timbul, sama pula tenggelam. Istri mengungkapkan bahwa posisi suaminya tidak dapat tergantikan, ibarat kain kafan, walaupun sudah lapuk tak bisa diganti. Sang suami pun mengungkapkan akan kesetiannya bahwa dia tidak akan mungkir janji, kasih sayangnya tidak akan berubah sampai kapan pun.

Selanjutnya pantun nasehat kepada suami agar tidak berpoligami, karena jika berpoligami itu ibarat dua gajah satu gembala, ibarat kapal dua nakhoda, tentunya tidak akan tercipta kedamaian di dalam rumah tangga, akhirnya berantakan. Pada pantun nasehat untuk malam pertama, disampaikan dalam bentuk kiasan, yaitu harus ada saling memberi dan menerima, keduanya harus terus berusaha, sebelum berhasil jangan berhenti. Suami harus pandai merayu dan mengambil hati istrinya. Dinasehatkan juga apabila sudah berhasil, suami janganlah meninggalkan istrinya. Suami berjanji bahwa sampai tua pun ia tidak akan meninggalkan istrinya.

Manusia sebagai insan yang berbudaya memahami adat perkawinan yang dipatuhi dalam kegiatan yang berkaitan dengan tradisi perkawinan. Ia berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dalam melaksanakan tradisi perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu tahap dalam daur kehidupan manusia yang sangat penting. Karena dengan perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status, yakni dari status bujangan menjadi berkeluarga, dan dengan demikian pasangan tersebut akan diakui dan diperlukan sebagai anggota penuh dalam masyarakat.

Setiap upacara perkawinan itu begitu penting, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota keluarga dan kerabat kedua belah pihak pengantin. Sehingga dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian aturan atau tata cara yang sudah ditentukan secara adat, berdasarkan hukum-hukum agama. Rangkaian penyelenggaraan, atau proses perkawinan masyarakat Melayu- khususnya masyarakat Melayu terdiri atas beberapa tahap, mulai dari meminang hingga pernikahan dilangsungkan.

Sebuah keluarga memiliki seorang anak gadis yang telah mencapai akil baligh dan dikehendaki oleh seorang Pemuda, maka sipemuda akan memberitahukan kepada kedua orang tuanya secara tidak langsung (apakah melalui paman atau sanak keluarganya yang lain untuk menyampaikan kepada kedua orang tuanya). Jika kedua orang tua si pemuda setuju dengan calon yang disampaikan oleh anaknya tersebut maka ditugaskanlah secara diam-diam seorang atau beberapa orang wanita tua yang mengenal dan dikenal baik oleh keluarga si gadis untuk "merisik" (menyelidiki tentang kelakuan dan rupa si gadis serta kemungkinan diterimanya pinangan oleh keluarga si gadis).

Pada zaman dahulu *Penghulu Telangkai* ditugaskan secara resmi oleh kerajaan di daerah tersebut maka tugas merisik ini tidak langsung dilakukan olehnya, melainkan dilakukan oleh keluarga terdekat calon mempelai pria terlebih dahulu. Dan *Penghulu Telangkai* baru dapat turun tangan apabila kemungkinan pinangan dari pihak keluarga calon mempelai pria diterima oleh keluarga calon mempelai wanita. Dan jika rencana pinangan mempelai pria kemungkinan besar diterima oleh keluarga calon mempelai wanita maka *Penghulu telangkai* akan langsung berbicara kepada kedua orang tua calon mempelai pria atau kepada famili keluarga terdekatnya dengan cara yang sangat diplomatis.

Pihak keluarga calon mempelai wanita juga tidak akan menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh *Penghulu telangkai* mengenai rencana pinangan pihak calon mempelai pria secara langsung dan blak-blakan. Akan tetapi terlebih dahulu keluarga calon mempelai wanita akan menyelidiki tentang perilaku si calon mempelai pria dan keluarganya. Dan tugas ini juga terlebih dahulu akan diserahkan oleh kedua orang tua calon mempelai wanita kepada keluarga dekat ataupun orang-orang tua yang sangat mengenal dan dikenal oleh keluarga dari calon mempelai pria.

Apabila kedua orang tua calon mempelai wanita berkenan dengan calon mempelai pria tersebut maka barulah hal tersebut disampaikan kepada *Penghulu Telangkai*. Biasanya tanda persetujuan ini tidak dinyatakan secara terus terang pula akan tetapi dengan kata kiasan "Anak kami masih sangat muda dan serba kekurangan "atau" Anak kami belum bisa memasak dan belum bisa menjahit". Dan hal ini akan segera disampaikan oleh *Penghulu Tclangkai* kepada orang tua calon mempelai pria sebagai kabar baik. Setelah itu kedua belah pihak masing-masing akan mengundang sanak saudara dan anak beru untuk melakukan upacara "Jamu Sukut".

Setelah seluruh keluarga tersebut terkumpul, maka diadakan jamuan makan dan saat itulah orang tua calon mempelai wanita menyampaikan bahwa telah ada rencana pinangan terhadap puteri mereka dari pihak calon mempelai pria. Dan disampaikan pula rencana kapan waktunya pihak keluarga calon mempelai pria akan datang untuk meminang. Selain itu orang tua calon mempelai wanita juga akan menyampaikan kemampuan mereka terhadap acara pinangan tersebut. Mendengar hal itu maka para puang akan menentukan tugas-tugas anak beru dan secara otomatis tugas dan tanggung jawab setelah itu akan dipegang oleh Puang-puang dan anak beru.

Pelaksanaan dan tanggung jawab terhadap lancarnya pekerjaan diserahkan di atas pundak para anak beru dan puang serta sanak saudara lainnya. Semuanya akan bergotong royong untuk membuat dan memenuhi seluruh kebutuhan yang diperlukan nantinya. Sebelum upacara peminangan dilakukan, maka masing-masing anak beru baik yang wanita dan pria akan mengabari dan mengundang seluruh sanak keluarga lainnya yang belum mengetahui akan hal ini dengan cara menyerahkan sirih dan tepak sirih yang dibungkus kain ke rumah sanak saudara yang diundang tersebut. Kepada Sultan atau orang besar di daerah tersebut undangan dilakukan oleh saudara atau keluarga terdekat (Puang) dan keluarga calon mempelai wanita. Setelah itu bersiap-siaplah para keluarga kedua belah pihak untuk membuat

pelaminan dan makanan-makanan serta menghiasi rumah untuk menerima para tamu baik dari jauh dan dekat.

Adat merintis dalam budaya Melayu merupakan tahap awal menjodohkan teruna dan dara, yang melibatkan pertemuan antara wakil keluarga teruna dengan orang tua pihak dara. Pertemuan tersebut dianggap penting untuk menghormati keluarga pihak dara, sebagaimana ungkapan dalam adat Melayu kalau hendak meminang anaknya, pinanglah ibu bapaknya terlebih dahulu. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa pandangan dan restu orang tua perlu diperoleh terlebih dahulu dalam membuat keputusan yang besar seperti perkawinan.

Adat merintis bertujuan untuk menentukan kedudukan si dara apakah sudah dipinang oleh orang lain ataukah belum. Selain itu, prosesi ini juga untuk mengetahui seluk-beluk keluarga si dara, dan yang paling penting ialah untuk melihat si dara itu sendiri. Sebelum berkunjung ke rumah pihak keluarga si dara, orang tua dari pihak lelaki akan memilih beberapa orang saudara untuk menjadi wakil mereka. Di antara para wakil itu dipilih salah seorang yang cakap dan terampil dalam menyusun kata-kata, terutama kata-kata yang tersirat yang akan diungkapkan saat menyatakan maksud kedatangan mereka. Sesampainya di rumah si dara, para wakil keluarga lelaki akan berkomunikasi mengenai keadaan kehidupan, pekerjaan, maupun isu-isu terkini sembari menikmati jamuan yang dihidangkan dan dihantarkan sendiri oleh si dara. Pada saat si dara menghidangkan jamuan itulah para wakil dari pihak lelaki berkesempatan untuk melihat wajah si dara. Setelah itu, topik pembicaraan mulai difokuskan untuk menyampaikan maksud kedatangan pihak teruna, dan pantun untuk merisik mulai diperdengarkan oleh juru bicara mereka. Pada tahap ini, pihak teruna menyatakan kehendak hati untuk memetik bunga yang sedang menguntum, apabila si dara belum memiliki pasangan. Semua pembicaraan pada upacara merintis ini disampaikan dalam bentuk pantun.

Ketika di pintu masuk rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki disambut dengan tari persembahan, yang dilakukan oleh para penari dari pihak pengantin perempuan. Dalam acara tari ini, pantun dikumandangkan oleh juru telangkai pihak pengantin perempuan untuk memeriahkan yang sedang berlangsung. Pantun yang diucapkan seperti berikut ini:

Tari persembahan lembaga adat

Untuk menyambut tamu terhormat

Silaturahmi bertambah erat

Kedua mempelai selalu mufakat

Gagasan yang terdapat di dalam pantun di atas adalah bahwa *tari persembahan* dilaksanakan untuk menyambut tamu yang dihormati, serta mempererat tali silaturahmi antara kedua pihak. Baik itu keluarga pengantin begitu juga kedua pengantin nantinya selalu seia-sekata dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Pada upacara adat perkawinan terdapat beberapa konsep demokratis, di antaranya dalam hal menentukan utusan yang akan melakukan upacara merisik dan meminang yang pertama pendekatan demokratis pada

upacara merisik yang dilakukan oleh keluarga terdekat calon mempelai pria. Dalam menentukan siapa yang akan diutus, terlebih dahulu diadakan musyawarah keluarga. Selanjutnya, apabila pinangan dari pihak keluarga calon mempelai pria diterima oleh keluarga calon mempelai wanita, akan diutus seorang penghulu telangkai untuk menyelesaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan perjanjian sewaktu utusan keluarga pria datang ke keluarga wanita. Pada upacara ini, semua keputusan diambil berdasarkan atas kesepakatan dari kedua belah pihak yang telah bermusyawarah.

Sikap demokratis dalam mengambil keputusan ini juga terlihat pada pihak keluarga calon pengantin perempuan. Contohnya, setelah tugas Penghulu Telangkai untuk merisik selesai, maka orang tua calon mempelai wanita setelah mendapatkan kepastian dari penghulu telangkai bahwa akan dilaksanakan peminangan dari pihak keluarga calon mempelai pria, maka pihak keluarga mulai mengundang "Puang-puang" (yaitu aluran tutur saudara ayah dan ibu), sanak saudara lainnya dan anak-anak beru (yaitu para menantu wanita dan pria) untuk bermusyawarah.

Tradisi lisan Melayu berpantun adalah seni berkomunikasi melantunkan pantun yang disampaikan secara monolog ataupun dialog. Produk berpantun adalah teks lisan pantun sebagai karya sastra lisan. Isi pantun sarat dengan pesan dan nasihat yang arif untuk tujuan memahami dan mensakralkan alam, membangun pendidikan atau peradaban manusia, memperkenalkan jati diri kepada bangsa-bangsa lain di dunia dan mengikat silaturahmi. Dalam konteks sosio-kultural masyarakat Melayu, proses berpantun bukan semata-mata memilih kosakata yang bermakna, namun juga memilih perangkat konteks situasi, budaya dan idiologi agar dapat mencapai kedalaman pengetahuan terhadap tradisi Melayu, bahasa, lambang-lambang, alam itu sendiri dengan demikian *telangkai* dapat saling mengkomunikasikan jati diri satu sama lain agar teks pantun yang disampaikan memberikan penafsiran yang komunikatif, dipahami, bermanfaat atau menghibur pendengar dan penyaksi.

Dari temuan penelitian juga pemantun dan pepantun mahir melahirkan pantun yang bernilai, mengetahui seluk beluk ilmu tentang lingkungan di sekitarnya yaitu pertama mereka mempunyai kemampuan kaidah pantun dengan bentuk yang bersajak, berpola, bersampiran dan berisi. kedua, para telangkai saling berbalas pantun yang mengalir berdasarkan tema alat perkawinan dan menjaga tali topik yang dibicarakan. Ketiga, kemampuan pengetahuan tentang alam, ilmu lainnya yang menggunakan perbendaharaan itu baik berkaitan dengan sejarah, seni budaya, adat resam, serta hasil olahan yang melingkupi hidup dan kehidupan. Yang terakhir, dalam melantunkan pantun, pemantun siap dalam kondisi, latar belakang dan situasi santun dan informal ketika meminang atau juga menyampaikan prakata, berbalas pantun ada upacara adat *hempang batang* dan *hempang pintu*

Secara sosial tradisi berpantun memiliki fungsi pergaulan dan fungsi adat dalam masyarakat Melayu. Tradisi berpantun memainkan peranan yang penting dalam upacara yang melibatkan adat istiadat dalam upacara perkawinan, struktur berpantun merupakan mukadimah, isi dan penutup. Mukadimah atau pembuka kata sebagai tanda meminta kebenaran atau untuk menyampaikan maksud di hati, isi pantun sebagai maksud atau pesan yang penting disampaikan dan penutup merupakan ungkapan meminta izin dan

merangkum isi pembicaraan.

Demikian pula yang terdapat dalam masyarakat Melayu, mereka masih menghargai, dan menghayati kearifan lokal pantun. Kearifan memandang kekayaan benda yang terdapat dalam isi alam semesta, secara jelas dapat dilihat pada sampiran atau pembayang pantun. Kearifan ini menunjukkan bahwa penggunaan alam atau benda-benda kongkrit lainnya merupakan bentuk keintiman etnis Melayu dengan alam. Telangkai mengamati perilaku, moral, dan etika untuk hidup secara baik sebagaimana termaktub dalam dua baris terakhir dari pantun (isi). Selain itu, masih ditemukan tunjuk ajar yang merepresentasi nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma yang dianut masyarakat setempat. Penyampaian nilai-nilai yang kita saksikan dalam adat perkawinan tersebut ada bervariasi, ada yang melalui berkelakar, sindiran, membujuk dan mendidik manusia dan sebagainya. Jelas sekali dalam teks lisan yang dijadikan data penelitian pantun Melayu ini kearifan lokal berisi tunjuk ajar yang mengandung peradaban bangsa.

Fungsi tari inai sebagai ekspresi ritual keagamaan, jelas tergambar dari doa-doa yang disajikan sebelum dilakukannya upacara inai, yaitu doa menurut ajaran Islam. Begitu juga tari inai yang berfungsi untuk menjaga keselamatan calon mempelai dari gangguan-gangguan orang lain atau makhluk gaib, adalah ekspresi dari ritual keagamaan. Di dalam ajaran Islam memang diakui keberadaan makhluk tersebut. Namun manusia adalah makhluk yang paling sempurna di hadapan Tuhan. Begitu juga tari inai memiliki fungsi sebagai hiburan. Dalam hal ini, tari inai dapat memberikan hiburan kepada para penonton, tuan rumah, dan tamu yang terlibat dalam upacara inai tersebut. Orang-orang Melayu pastilah terhibur dengan adanya pertunjukan tari inai ini. Selain itu dalam hiburan tersebut tercermin nilai-nilai budaya, seperti kebersamaan, kearifan lokal, keberanian, kekuatan fisik dan spiritual, dan lain-lain.

Dalam hal tari inai sebagai refleksi organisasi sosial Melayu, dapat dilihat dari tari ini yang merupakan bahagian dari rangkaian upacara perkawinan yang diadakan di rumah calon mempelai wanita. Saat ini yang terlibat adalah calon mempelai wanita dan keluarga-keluarga besarnya. Pihak wanita ini adalah sebagai bahagian dari struktur sosial masyarakat Melayu yang nantinya di acara pernikahan akan melibatkan pihak calon mempelai pria dan keluarganya pula. Di dalam upacara yang menggunakan tari inai ini akan melibatkan semua anggota keluarga calon mempelai wanita.

Cerminan eksistensi kelompok etnik Melayu dalam lagu-lagu Melayu tercermin dalam teks berikut.

*Apa tanda Melayu jati,
Orangnya bersopan dan baik budi,
Apa tanda Melayu jati,
Ikut resam adat dipakai.
Kuala Deli airnya pun tenang,
Tempat nak dara mencuci kain,
Bila merantau tanah dikenang,
Janganlah cari si orang lain.
Berlayar menuju si Pulau Perca,
Bawakan kami buah kuini,
Ingat kata pepatah Hang Tuah,*

Tak kan Melayu hilang di bumi

*Kalau meletus Gunung Sibayak,
Kota Medan menjadi abu,
Angin berhembus layarku koyak,
Ke mana arah hendak dituju.*

(Sumber: Hajjah Dahlia Abu Kasim Sinar 2006)

Pada bait pertama tercermin sikap dan perilaku orang Melayu yang bersandar pada adat, dan adat bersandar pada agama Islam. Dengan demikian orang Melayu itu adalah orang Islam, yang wajib melaksanakan ajaran-ajaran Islam dan menjauhi larangan Tuhan. Jadi orang Melayu wajib untuk menjadi orang yang bertakwa. Kemudian pada bait kedua, mengingatkan bahwa orang Melayu jangan melupakan kampung halaman, dalam hal ini diwakili Kuala Sungai Deli dengan airnya yang tenang (kini sudah tercemari oleh kilang-kilang di Medan), dan jangan pula lupa kepada kekasih jika merantau ingat-ingatlah dan suntinglah ia setelah berjanji sehidup-semati.

Pada pantun ketiga orang Melayu itu wajib meneruskan pepatah Hang Tuah sebagai ikon wira Melayu di Dunia Melayu, agar Melayu itu itu tak hilang di dunia harus didukung oleh semua warga Melayu dan mengamalkan adat Melayu. Dengan demikian setiap orang Melayu wajib memiliki nilai-nilai perjuangan dan kewiraan dalam hidupnya. Hidup ini penuh dengan perjuangan. Untuk dapat berkembang dan bertahan di dunia ini kita harus bekerja keras dan menanamkan sikap optimisme. Pada pantun stanza keempat pula tercermin hidup ini penuh tantangan, yang dilambangkn oleh angin berhembus dan layar perahu koyak, sehingga ke mana arah harus dituju. Dalam menghadapi situasi yang sedemikian rupa hendaknya seorang Melayu itu berusaha menambal layar yang koyak untuk dapat menuju arah yang telah ditentukan sebelumnya. Jangan berpangku tangan, dan berdiam diri, harus berusaha. Kira-kira demikian tafsiran penulis terhadap komunikasi dalam lagu Melayu yang mengekspresikan eksistensi kelompok etnik Melayu.

Sementara itu menerusi tari komunikasi sebagai eksistensi kelompok ini dapat dikaji melalui tarian berkelompok seperti silat, yang sekali gus juga sebagai indeks daripada keberanian orang-orang Melayu dalam menghadapi musuh-musuhnya. Budaya kerja sama dan gotong royong juga menjadi cerminan dalam tari-tarian Melayu. Untuk membentuk budaya Melayu yang kukuh harusnya setiap warga etnik Melayu bekerjasama untuk membinanya.

Gagasan tari yang memiliki kompleksitas kebermanfaatan tidak hanya ungkapan-ungkapan apa yang ada dalam satu bentuk tari, tetapi juga didalamnya menyangkut fungsi-fungsi apa dan bagaimana ia hadir dalam mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual dan kultural suatu masyarakat yang menjadi pendukung eksistensinya. Peran seni tari untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia adalah dengan melalui stimulan individu, sosial dan komunikasi. Dengan demikian tari dalam memenuhi kebutuhan individu dan sosial merupakan alat yang digunakan untuk penyampaian ekspresi jiwa dan

berfungsi sebagai sebagai sarana sarana komunikasi (hiburan) dan pernyataan batin manusia dalam kaitannya dengan ekspresi.

Pola lantai tari adalah garis edar yang dibentuk penari ketika ia menempati posisi-posisi tertentu dalam melakukan kegiatan tari di satu wilayah, ruang atau pentas. Pola lantai dibentuk dari mulai penari masuk melakukan kegiatan tari di satu wilayah, ruang atau pentas sampai kegiatan tari itu selesai. Pola lantai tari Inai sebagai tari tunggal sangat sederhana. Pola lantai yang dimaksud sederhana adalah pola lantai yang tidak terlalu banyak membentuk garis dan posisi-posisi tertentu dalam satu wilayah, ruang atau pentas.

Gagasan adalah arti secara menyeluruh yang melekat dari apa yang kita wujudkan sebagai objek perhatian kita. Menurut Chaer (1987:3), Gagasan adalah hubungan atau lambang yang berupa ajaran dengan hal atau barang atau benda yang dimaksudkan. Adapun sebuah budaya yang selalu diwakili kode atau lambang yang secara konvensional di sepakati memiliki gagasan. Gagasan yang terkandung tersebut selalu merujuk kepada kosmologi masyarakat pemilik budaya tersebut. Menurut Edi Sedyawati, kata “gagasan” dianggap sinonim dari kata “arti”, yang dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata “meaning”. Selanjutnya kata tersebut dibedakan dari “kebergagasanan”, yang dalam bahasa Inggris disebut “significance”.

Dalam penggunaannya, kata “gagasan atau arti” itu dapat berkonotasi teknis maupun fungsional. Dikatakan berkonotasi teknis apabila “arti” itu dikaitkan dengan apa yang dipresentasikan dengan kata, hal, atau benda tertentu, sedangkan konotasinya adalah fungsional apabila kata, hal, benda tertentu itu dikaitkan dengan suatu penggunaan atau kebermanfaatan. Maka bila menyangkut gagasan tari yang berkonotasi teknis adalah, apa yang diungkapkan dari tari itu sendiri sebagai sebuah ungkapan tertentu yang memenuhi nilai-nilai artistik dan estetik. Sedangkan gagasan tari yang menyangkut konotasi fungsional adalah kebermanfaatan tari itu dari sebuah fenomena, peristiwa dan upacara dimana tari itu difungsikan sesuai kebutuhan spiritual kultural kelompok masyarakat pendukungnya.

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki media ungkap melalui gerak. Gerak tari adalah gerak tubuh manusia yang diberi gagasan dan rasa. Gerak- gerak dalam tari bukanlah gerak realistik atau gerak keseharian, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif ialah gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Gerak yang distilir mengandung ritme tertentu, yang dapat memberikan kepuasan batin manusia. Gerak yang indah bukan hanya gerak-gerak yang halus saja, tetapi gerak-gerak yang kasar, keras, kuat, penuh dengan tekanan-tekanan, serta gerak aneh pun dapat merupakan gerak yang indah. Gerak merupakan elemen pertama dalam tari, maka ritme merupakan elemen kedua yang juga sangat penting dalam tari.

Tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis dan indah yang telah mengalami stilisasi maupun distorsi. Stilisasi berasal dari kata stilize yaitu terkandung pengertian prinsip penyesuaian; dalam hal ini penyesuaian dalam tindakan representasi. Artinya media yang dipresentasikan dalam bentuk seni senantiasa mengalami stilisasi. Sehubungan dengan itu maka stilisasi sering dipahami sebagai perubahan atau penyesuaian bentuk dengan cara distilir atau diperhalus, sementara

pengertian distorsi lebih kepada perubahan atau terjadi semacam penyimpangan dengan cara didistorsi. Kedua cara yang bersifat aktif kreatif itu tetap diperlukan dalam proses kreatifitas seni sesuai dengan maksud dan tujuannya

Daftar Pustaka

Timbul, *Sejarah Kota Medan* (Medan: Yayasan Pembina Jiwa Pancasila Sumatera Utara, 1980)

Jan Vansina, dalam tulisannya yang bertajuk *Oral Tradition as History (1985: Oleh James Currey Publisher, New York, Amerika Serikat,*

Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* . (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung). Cet-9, 2005.Hlm 24

R. A. Santoso Sastropoetra ; *Komunikasi Internasional* (Bandung, Alumn, 1991

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002

Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, Bandingkan dengan: F.W. Dillistone, *The Power of Symbol, Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002

Winstedt, R. O. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1969.

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara.2007

J. Suyuti Pulungan, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Effendy, Tenas. "Pemakaian Ungkapan Dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu", Yogyakarta : BKPBM dan Adicita, 2004

R.M. Soedarsono, 1999. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta:Paramadina,1996